

“MEMAKNAI GAYA HIDUP MASYARAKAT URBAN DAN IMPLEMENTASI HIBRIDITAS FUNGSI RUANG & ESTETIKA DESAIN INTERIOR RUANG PUBLIK”

Sri Fariyanti Pane
yantipane@ikj.ac.id
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Perubahan gaya hidup menghasilkan fenomena baru yang disebut semangat zaman sebagai hasil dari perjalanan waktu. Ruang-ruang sosial berubah fungsi dan makna seiring berjalannya waktu. Pergeseran perspektif terhadap fungsi ruang kemudian diterjemahkan ke dalam karya desain interior yang unik, selain berpegang teguh pada pergeseran nilai budaya yang relevan, juga mengacu pada idiom fungsi dan estetika. Ketika merekonstruksi kembali kerangka pemikiran yang berada dalam domain persilangan budaya, diperlukan pertimbangan kembali tentang makna ruang sebagai dasar dari masalah desain interior. Penggabungan fungsi-fungsi ruang berbeda berada dalam satu area semakin marak di dalam desain interior ruang publik masa kini. Studi kasus percampuran ruang kerja, kafe, dan retail untuk memenuhi kehidupan yang dinamis menjadi fenomena dalam Hibriditas desain interior. Hibriditas dalam desain interior merupakan alat efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dinamis dan memberikan efek estetika dan suasana yang berkesan dengan fungsi yang baik, serta dengan hakikat kebenaran, desain akan berkembang dan berubah sesuai dengan konteks zamannya. Metode kajian menggunakan penggabungan pendekatan Sejarah, dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi melihat perkembangan desain interior kantor, kafe dan retail. Metode kualitatif deskripsi analisis desain interior dengan pendekatan fenomena hibriditas, gaya hidup, fungsi ruang dan estetika. Hasil penelitian memperlihatkan perubahan gaya hidup memiliki pengaruh dalam konsep berpikir desainer sehingga menghasilkan fungsi ruang dan estetika yang berkesan bagi ingatan penggunanya.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Hibriditas, Ruang Publik, Fungsi Ruang, Estetika

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat urban dipengaruhi gaya hidup dengan adanya perubahan dan fenomena baru yang disebut ‘semangat zaman’ sebagai hasil dari perjalanan waktu. Ruang-ruang sosial berubah fungsi dan makna seiring berjalannya waktu. Pergeseran perspektif terhadap fungsi ruang kemudian diterjemahkan ke dalam karya desain interior yang menarik, nyaman dan fungsional. Selain berpegang teguh pada pergeseran nilai budaya yang relevan, juga mengacu pada idiom fungsi dan estetika dengan parameter yang relative.

Ruang-ruang sosial pada akhir abad 20 sampai pertengahan abad 21, seperti *Café*, toko buku, dan retail berdiri sendiri sesuai fungsinya. Begitu banyak kehadiran ruang-ruang sosial tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berada di ruang sosial. Gaya hidup yang berubah, peningkatan ekonomi masyarakat, dan fenomena teknologi menjadikan masyarakat ingin memperlihatkan kehadiran mereka di ruang absolut. Desainer mengembangkan ide-ide penggabungan berbagai fungsi ruang dalam satu bangunan adalah cara untuk menciptakan pengalaman yang unik dan menarik bagi pengunjung atau pengguna. Hal ini juga dapat menciptakan kesempatan usaha yang lebih beragam bagi pemilik usaha.

Perubahan nilai budaya dalam masyarakat juga mempengaruhi perubahan fungsi ruang sosial, hibriditas dalam ruangan sebagai alat yang tepat untuk memenuhi kebutuhan ruang sosial yang dinamis dan menciptakan kenangan estetika yang tak terlupakan. Tantangan tersendiri untuk menilai kombinasi fungsi yang efektif dimana dapat dipadukan untuk memberikan manfaat pada suatu ruangan dan menciptakan suasana ruang yang menarik.

Perkembangan aktivitas gaya hidup masyarakat kota terjadi perubahan, baik aktivitas di dalam ruang personal atau ruang sosial. Aktivitas bekerja yang formal di kantor atau belajar di ruang pribadi, perlahan berubah mengikuti perkembangan zaman. Semula bekerja berada di dalam ruang personal, bergeser berada di ruang sosial yang terbuka. Kegiatan rapat biasa dilakukan di dalam kantor, perlahan berubah dan berpindah ke ruang sosial yang lebih santai seperti café, sehingga aktivitas bekerja menjadi formal dan informal. Tugas dikerjakan sambil menikmati suasana informal dimana pada ruang sosial menyediakan fasilitas makan, musik, dan suasana yang lebih menyenangkan dan fleksibel.

Kombinasi estetika dan fungsi ruang, untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang dinamis menghasilkan fenomena baru dalam gaya hidup masyarakat. Penggunaan kembali fungsi ruang di ruang sosial secara adaptif adalah cara untuk menghidupkan kembali ruang-ruang yang tidak terpakai sesuai dengan fungsi aslinya melalui penyesuaian fisik dan pengenalan suasana, sehingga menciptakan dimensi baru sebuah ruang hibriditas, di mana memori dan budaya saling terhubung. Penggabungan aktivitas budaya semakin terbuka dan hadir di ruang sosial Masyarakat melalui dimensi desain interior.

Meskipun kajian ini menggunakan pendekatan konsep adaptasi hibriditas dan perubahan fungsi ruang interior, namun pembahasan yang diangkat adalah adaptasi ruang sosial terhadap perkembangan gaya hidup Masyarakat yang mencari ruang-ruang sosial multifungsi sehingga dapat memaksimalkan efektivitas aktivitas. Kehidupan kota yang semakin cepat dengan perkembangan teknologi memaksa aktivitas masyarakat remaja dan kelas pekerja berubah, dan desainer berpikir untuk merancang dan memaksimalkan fungsi ruang dengan menghadirkan suasana estetika interior yang nyaman, beragam budaya, dan menjadi sebuah gaya hidup baru.

Metode Penelitian

Pendekatan gaya hidup sebagai perubahan budaya, hibriditas ruang publik, dan fungsi dan estetika desain interior menjadi pisau analisis melihat pengaruh timbal balik ruang, masyarakat dan budaya. Gaya hidup manusia mempunyai dampak terhadap manusia lain dalam hal ini desainer interior dalam menentukan fungsi ruang, sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat kota urban. Perbedaan budaya merupakan cara masyarakat bereaksi dan menjadi keberagaman tidak lebih dari perbedaan mayoritas. Seperti dikatakan Jagannath, ruang hidup sosial kita dibangun, menunjukkan bahwa manusia mempunyai dampak terhadap manusia lain dan cara ruang sosial kita dibangun, dapat berdampak besar pada kehidupan kita sehari-hari (Jagannath, 2018). Perbedaan bahasa, adat istiadat, tradisi dan cara masyarakat bereaksi terhadap lingkungannya merupakan wujud keragaman budaya yang didasari oleh kehadiran lebih dari satu kelompok berpengaruh “Keberagaman tidak lebih dari perbedaan dari mayoritas” (Lee, 2018).

Penting untuk dicatat bahwa konsep adaptasi hibrida gaya hidup bersifat luas dan dapat mengambil berbagai bentuk tergantung pada konteks spesifik dan individu yang terlibat. Kemampuan beradaptasi dan integrasi beragam elemen berkontribusi pada kekayaan dan kompleksitas dinamika sosial kontemporer. Menurut Channey, gaya hidup adalah identitas yang mencerminkan sikap, nilai, dan status sosial seseorang atau kelompok. Ekspresi pribadi dan bentuk eksploitasi dalam konteks desain interior baru dapat diwakili gaya hidup konsumen

dan bersosialisasi kehidupan moderen (Channey, 1996). Kehidupan moderen dihadirkan melalui desain interior moderen dapat mewakili gaya hidup moderen yang terus beradaptasi.

Makna desain modern dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana desain mencerminkan dan membentuk budaya material suatu masyarakat. Konsumerisme memainkan peran penting dalam membentuk tren desain dan memberikan konteks untuk memahami makna desain modern. Oleh karena itu, pentingnya desain modern mungkin juga terkait dengan peran gaya dalam membentuk dan mengkomunikasikan identitas budaya dan pribadi (Domer, 2008).

Hibriditas dalam desain interior pada penelitian ini merujuk pada penggabungan fungsi ruang di dalam satu ruang atau bangunan. Hal ini menciptakan ruang yang multi fungsi dan berbeda aktivitas. Budaya kerja, makan, belanja bisa berada dalam satu ruang. Gaya hidup masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hibriditas dalam desain interior karena preferensi, kebiasaan, dan kebutuhan Masyarakat.

Relevansi teori hibriditas dengan gaya hidup dan adaptasi interior ruang sosial memungkinkan untuk dieksplorasi dengan studi-studi kasus yang sejenis, akan tetapi penelitian ini masih memerlukan kedalaman konsep hibriditas itu sendiri. Ada beberapa pendekatan penelitian mengenai hibriditas yang bisa dipakai acuan seperti *Cultural Hybridity* oleh Homi Bhabha. Bhabha mengatakan konsep hibridisasi didasarkan pada lokasi budaya yang selalu berubah, dan yang paling penting menawarkan kemungkinan reposisi dan pemberdayaan kelompok marginal dalam wacana arus utama (1994).

Dikaitkan dengan konteks perubahan fungsi ruang dalam interior dan reposisi dan pemberdayaan kelompok masyarakat, setiap negara dapat menawarkan konsep-konsep adaptasi hibriditas budaya pada interior ruang yang terjadi akibat kebutuhan masyarakat kota urban terhadap ruang-ruang sosial, dimana masyarakat kelas pekerja sebagai kelompok masyarakat mayoritas untuk memenuhi gaya hidup mereka. Tidak ada penindasan atau ketidakadilan dalam konteks desain ketika masyarakat menggunakan ruang-ruang sosial tersebut. Didalam pernyataan Bhabha penekanan konsep hibriditas pada lokasi budaya yang selalu berubah dengan reposisi dan pemberdayaan dimana analisis digunakan dalam konteks bagaimana perubahan gaya hidup masyarakat menyikapi perubahan fungsi ruang interior.

Selain itu pendekatan konsep perubahan ruang sosial juga dapat menggunakan pendekatan ruang sosial Lefebvre, yang mengatakan ada beberapa tingkatan ruang, mulai dari yang paling abstrak dan alami hingga yang terlihat secara kasat mata (ruang absolut) hingga ruang yang lebih kompleks di mana makna diproduksi secara sosial (ruang sosial). Konsep ini dapat menggunakan ruang kasat mata (ruang absolut) yang dikaitkan dengan pendekatan desain interior (1991). Memaknai perubahan fungsi ruang apakah dampak kebutuhan ruang sosial masyarakat atau kehadiran fungsi ruang sosial merubah gaya hidup masyarakat urban.

Pendekatan konsep estetika yang digunakan adalah konsep John Dewey yang mengembangkan teori estetika praktis yang menekankan pengalaman estetika sebagai bagian integral dari pengalaman manusia sehari-hari. Pengalaman estetika mengacu pada pengalaman subjektif yang melibatkan apresiasi keindahan, seni, atau elemen visual, pendengaran, atau sensorik lainnya. Pengalaman yang melibatkan perasaan dan respons emosional terhadap rangsangan estetika dalam konteks desain interior seperti karya artwork, pengolahan material, eksplorasi desain, dan bentuk ekspresi kreatif lainnya. Estetika pragmatis merupakan pendekatan filsafat estetika yang menekankan pada aspek praktis dan fungsional keindahan dan seni.

Pembahasan

Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi telah membuka informasi masyarakat urban terhubung dengan berbagai budaya dan ide desain di seluruh dunia, dimana dapat diintegrasikan dalam desain interior untuk menciptakan ruang yang modern dan efisien. Masyarakat abad ke-21 mencari ruang-ruang publik yang menyediakan fasilitas sesuai perkembangan zaman. Hal ini dapat mempengaruhi preferensi desain interior dan pengguna, dengan preferensi yang akhirnya mencerminkan hibriditas budaya kontempore dari berbagai negara.

Saat ini banyak sekali ruang-ruang publik dengan berbagai fungsi ruang dijadikan satu dengan berbagai gaya dan tema, sehingga aktivitas pengunjung dapat lebih efisien. Fungsi kebutuhan ruang dan estetika pada tempat-tempat seperti kafe, retail, dan perkantoran menjadi satu kesatuan dapat menciptakan lingkungan yang unik dan menarik. Desain yang baik harus memperhatikan kebutuhan fungsional setiap elemen dan ruang dengan tetap memperhatikan estetika agar dapat menciptakan pengalaman keseluruhan yang positif bagi penggunaannya. Pada penelitian ini saya menggunakan sumber literatur dan foto dari media digital untuk studi kasus, karena yang diperlukan untuk melihat bagaimana gaya hidup masyarakat pengguna ruang publik tersebut dapat dilihat melalui gambar atau foto. Perancangan desain interior dapat direalisasikan berdasar fungsi ruang dan aktivitas pengguna, sehingga menjadi sebuah desain yang baik dengan suasana yang nyaman.

Dalam konteks sosial, "adaptasi hibriditas" dapat merujuk pada percampuran atau integrasi elemen budaya, sosial, atau gaya hidup yang berbeda. Ketika masyarakat berkembang dan menjadi saling terhubung, individu mungkin menggabungkan nilai-nilai dan norma-norma sosial mereka, dengan menggabungkan aspek-aspek pengaruh budaya atau sosial yang berbeda. Adaptasi hibriditas terwujud dalam pilihan gaya hidup di mana orang menggabungkan unsur-unsur dari latar belakang budaya atau sosial yang berbeda untuk menciptakan cara hidup yang unik dan bermakna secara pribadi. sJingwen Shan mengatakan dalam artikel *Human Hybridization, The hybrid is also more meaningful than the pure natural one, since it is an environment with a purpose created by humans. The ambiance serves better the users of the space.*

Dalam desain interior, penting bagi desainer untuk memahami preferensi dan gaya hidup masyarakat sebagai target mereka. Ini akan membantu menciptakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan selera, menciptakan adaptasi hibriditas yang menarik dan unik. Dengan memahami bagaimana gaya hidup masyarakat dan budaya mempengaruhi desain interior, selain konsep estetika yang dapat menghasilkan suasana ruang yang indah, nyaman dan fungsional, desainer dapat menciptakan ruang yang lebih berhubungan dengan penggunaannya. Pada tiga studi kasus dalam penelitian ini, akan memperlihatkan gabungan pengaruh unsur-unsur budaya, gabungan elemen dan fungsi ruang yang mempengaruhi gaya hidup dan kebutuhan hidup yang dinamis, dan konsep menggabungkan fungsi-fungsi ruang. dalam satu area atau ruang.

Studi kasus pertama berada di wilayah Jakarta Selatan tepatnya di pusat hiburan atau *Lifestyle and Entertainment Centre Cilandak Town Square (Citos)*. Tempat tongkrongan anak muda sampai orang tua, mempunyai konsep tempat belanja (supermarket dan toko), tempat kuliner dan bioskop. Keberadaan pusat hiburan ini untuk mengakomodir gaya hidup

masyarakat urban di wilayah Jakarta Selatan. Perjalanan waktu fungsi ruang di sini terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman dan tren. Fasilitas terbaru yang disediakan Citos adalah *Co-working space* MULA by Galeria Jakarta yang dibuka pada 11 Maret 2018, yaitu tempat kerja yang memiliki fasilitas ruang-ruang kerja dan rapat bisnis, *event space*, yang disewakan per-jam, harian bahkan sampai bulanan. Selain ruang kerja juga disediakan area dapur, area retail yang menjual produk pengrajin Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berupa produk *craft* dan fashion batik dan tenun khas Nusantara. Konsep “Metamorphosize” untuk memfasilitasi Industri Ekonomi Kreatif sebagai bagian UMKM dan UKM. *Co-working* mulai dikenal masyarakat urban menjelang pertengahan abad ke-21 dan terus berkembang dengan konsep beragam.

Perkembangan kerja *online* menjadi fenomena penting dalam beberapa tahun terakhir. Ketika akses Internet semakin meluas di seluruh dunia, banyak tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan dengan cara tradisional kini dapat diakses dan diselesaikan secara *online*. Salah satu keuntungan utama dari pengembangan ini adalah fleksibilitas. Pekerja *online* dapat bekerja dari mana saja, menghilangkan batasan geografis dan memungkinkan mereka memanfaatkan peluang di pasar global. Hal ini juga memungkinkan individu untuk mengatur jadwal kerja mereka, memungkinkan mereka menciptakan gaya hidup kerja yang lebih seimbang dan fleksibel.

Gaya hidup masyarakat perkotaan telah mengalami transformasi yang signifikan, ditandai dengan semakin meningkatnya tren keterlibatan multi-aktivitas di ruang-ruang seperti *Cafe*, Ritel, dan *Co-working space*. Pergeseran ini mencerminkan perubahan kebutuhan dan preferensi individu di perkotaan, di mana batasan antara bekerja, bersantai, dan bersosialisasi menjadi semakin tidak jelas. Bisnis *start-up* banyak menggunakan ruang-ruang sosial seperti ini, di mana mereka mulai merintis dengan modal usaha terbatas dan bebas dari biaya operasional yang tinggi. Mempunyai ruang kerja yang nyaman dengan fasilitas lengkap menjadi Solusi bagi mereka. Media elektronik Kompas.com menulis, startup adalah sebuah perusahaan baru yang baru didirikan. Dengan kata lain, startup adalah suatu perusahaan yang baru memasuki tahap pengembangan atau penelitian atau masih dalam tahap pengembangan atau penelitian untuk terus mengembangkan pasarnya dan lebih mengembangkan produknya (Kompas.com,2020).

Selain menggunakan *co-working space*, *cafe* telah menjadi pusat aktivitas masyarakat urban, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati secangkir kopi. Ruang-ruang tersebut telah berevolusi menjadi ruang serbaguna tempat orang-orang terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari bekerja jarak jauh dan pertemuan bisnis hingga bersosialisasi dengan teman atau sekadar menikmati waktu tenang. Suasana kafe sering kali memenuhi perpaduan produktivitas dan relaksasi, menyediakan lingkungan yang menarik bagi beragam kebutuhan penduduk perkotaan.



Gambar 1. *Co-working space* MULA by Galeria Jakarta (Sumber: website MULA)

Demikian pula, ruang ritel telah bertransformasi menjadi zona pengalaman dan bukan sekedar tempat transaksional. Konsumen perkotaan mencari lebih dari sekedar produk; mereka mendambakan pengalaman yang imersif dan interaktif. Gerai ritel kini berfungsi sebagai ruang untuk demonstrasi produk, yang menumbuhkan rasa hubungan antara merek dan konsumen ritel tradisional.

Ruang kerja bersama memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup multi-aktivitas masyarakat perkotaan. Ruang-ruang ini menawarkan fleksibilitas, memungkinkan para profesional untuk bekerja dalam lingkungan yang dinamis dan kolaboratif. Selain bekerja, ruang kerja bersama sering kali menjadi tempat acara networking, lokakarya, dan pertemuan sosial, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan di antara beragam profesional yang mungkin melakukan berbagai aktivitas di ruang yang sama.

Kaburnya batas antara ruang-ruang ini terlihat jelas ketika individu bertransisi dengan mulus dari bekerja di ruang *co-working* ke bersosialisasi di kafe atau menjelajahi lingkungan ritel yang inovatif. Integrasi aktivitas ini mencerminkan keinginan untuk gaya hidup holistik yang mengakomodasi beragam kebutuhan tanpa memilah-milah pekerjaan dan waktu luang.

Kemajuan teknologi berperan penting dalam memfasilitasi gaya hidup multi aktivitas ini. Perangkat seluler, internet berkecepatan tinggi, dan platform digital memungkinkan individu untuk berpindah dengan lancar antara tugas kerja, interaksi sosial, dan aktivitas rekreasi, menjadikan pengalaman perkotaan lebih dinamis dan saling terhubung. Masyarakat modern seringkali mengedepankan kenyamanan, efisiensi, dan fungsionalitas ruang. Hal ini menghasilkan desain interior yang memadukan unsur tradisional dengan gaya modern untuk menciptakan ruang yang nyaman dan fungsional. MULA by Galeri Jakarta berhasil menerapkan multi aktivitas dengan adaptasi hibriditas ruang yang menghasilkan sebuah gaya hidup baru kontemporer.

Pengalaman estetika pengunjung mengacu pada pengalaman subjektif yang melibatkan apresiasi keindahan, seni, atau elemen visual, sehingga pengguna ruang mempunyai pengalaman estetika yang berbeda. Pada ruang MULA, elemen visual yang digunakan tidak

menampilkan pengolahan khusus yang dapat mempunyai pengalaman khusus, karena pengolahannya sangat fungsional. Hal yang menarik di dalam *co-working* adalah kehadiran area retail menjual hasil kerajinan milik UMKM dan UKM.

Hakken *Café and Store* lebih dari sekedar kafe pada umumnya. Ini adalah persilangan antara kafe yang nyaman dan toko barang bekas antik, semuanya dikemas dalam suasana yang nyaman dan bersahaja. Begitu masuk, anda akan melihat bahwa Hakken telah menggabungkan tempat duduk kafe dan ruang ritel di dua lantainya. Penempatan ruangan-ruangan berbeda di lantai yang sama tidak hanya menghemat ruang, tetapi juga menciptakan transisi yang mulus antara menikmati minuman sambil ngobrol ataupun bekerja dan menjelajahi berbagai pakaian dan barang koleksi.

Seperti halnya MULA by Galeri Jakarta, tempat ini juga menjadi alternatif aktivitas bersantai, bekerja, dan koleksi ritel barang bekas berkualitas. Akan tetapi yang membedakan adalah fasilitas duduk dan meja dibuat tidak nyaman di lokasi pertama. Area duduk dan meja didesain untuk aktivitas yang tidak nyaman dengan harapan pengunjung tidak duduk lama, dan meja dengan diameter kecil hanya untuk meletakkan cangkir kopi atau piring kue (lihat gbr.2). Aktivitas kerja sebatas diskusi atau mencatat dengan peralatan fungsional seperti agenda atau tablet yang dipegang, bukan diletakan di atas meja seperti laptop.



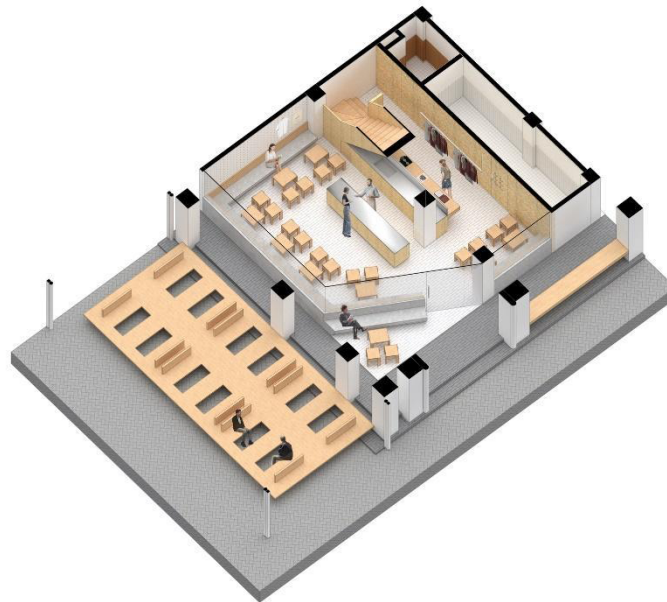
Gambar 2. Interior Hakken *Café and Store* (Sumber: Arch Daily)

Di tengah hiruk pikuk kehidupan kota, gaya hidup masyarakat kota semakin terlihat, terutama saat mengunjungi kafe-kafe yang menawarkan pengalaman unik. Salah satu tren yang sedang berkembang adalah hadirnya kafe retail barang antik. Pengunjung tidak hanya dapat menikmati kopi berkualitas tinggi, tetapi juga dapat menjelajahi dan membeli barang antik yang menarik.

Hakken *Café and Store* dengan konsep ini menciptakan suasana unik yang memadukan gaya hidup modern dengan sentuhan sejarah. Pengunjung dapat menikmati dan melihat-lihat koleksi barang antik yang dipajang di area retail yang menjadi bagian kafe. Pengunjung dapat menemukan benda-benda unik yang memberikan perasaan dan nilai seni berbeda. Kafe juga mempertimbangkan kebutuhan orang-orang kreatif yang sering mencari tempat bekerja di luar kantor. Kafe juga menawarkan lingkungan yang merangsang bagi orang-orang kreatif, dengan

menikmati minuman dan pastry yang nikmat, dengan tampilan atau nuansa interior menerapkan material-material kontemporer daur ulang.

Ukuran meja dan kursi yang tidak nyaman menciptakan suasana santai dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bekerja tanpa merasa tertekan. Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi masyarakat perkotaan untuk merasakan suasana berbeda di tengah padatnya kawasan perkotaan. Cafe dengan retail barang antik menawarkan pengalaman unik dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang tertarik pada seni, sejarah, dan gaya hidup kreatif.



Gambar 3. Axonometri Hakken Café and Store (Sumber: Arch Daily))

Bagi mereka yang lebih menyukai nuansa tradisional, tempat duduk luar ruangan yang mengingatkan pada gaya "lesehan" klasik Indonesia memberikan pengalaman autentik (lihat gbr.3). Konsep tempat duduk dengan permukaan datar tanpa kursi ini mengajak pengunjung muda untuk berkumpul sambil minum kopi dalam suasana santai. Inovasi desain dengan konsep lesehan dengan desain dan material modern memberikan pengalaman keindahan, seni, atau elemen visual sehingga pengunjung mempunyai pengalaman estetika yang berbeda.

Tidak ada batas antara ruang-ruang ini, sehingga terlihat jelas ketika individu (anak dan orang tua) bertransisi dengan mulus dari makan/minum, mengawasi anak beraktivitas di area baca dan bermain atau menjelajahi area ritel (toko buku) yang inovatif. Integrasi aktivitas ini mencerminkan keinginan gaya hidup holistik yang mengakomodasi beragam kebutuhan keluarga, teman, dan relasi kerja tanpa memilah-milah waktu luang.

Konsep *sustainable design*/berkelanjutan dan ramah lingkungan juga diterapkan, dimana gaya hidup yang berfokus pada keberlanjutan dan kesadaran lingkungan dapat memengaruhi pemilihan bahan dan elemen desain interior (lihat gbr.2). Desain interior hibriditas bisa mencakup penggunaan bahan daur ulang atau ramah lingkungan, seperti furnitur kayu daur ulang atau cat bebas racun. Pengalaman estetika kelompok pengunjung yang subyektif, melibatkan apresiasi keindahan, seni, atau elemen visual, yang ditampilkan melalui pengolahan material dan display retail yang menjual produk-produk barang antik.

Studi kasus ketiga mengambil proyek toko buku dan *café* yang berada di Antioquia, Colombia. Target market adalah anak-anak dengan orang tua yang dapat menikmati fasilitas dan suasana yang dihadirkan. Tempat pertemuan yang hangat dan menyenangkan bersama keluarga dan teman, dihadirkan pada tempat ini. Orang dewasa dapat mengawasi anak-anak mereka sambil bersantai dan bertemu dengan relasi. Gaya hidup, yang menggabungkan toko buku anak-anak dan kafe menciptakan lingkungan hibriditas yang memadukan kesenangan dan kehangatan keluarga dengan kebutuhan dan selera orang dewasa.



Gambar 4. Hibriditas fungsi ruang 9 and *Three Quarters Bookstore Café* (Sumber: Arch Daily)

Pertama, toko buku anak menciptakan suasana ramah anak dengan dekorasi yang natural, rak buku yang mudah dijangkau, dan suasana yang mendorong anak untuk membaca dan belajar dengan santai (lihat gbr.4). Sedangkan *café* yang terintegrasi memberikan ruang yang nyaman bagi orang tua untuk bersantai sambil menikmati secangkir kopi atau teh. Interior yang nyaman, sofa empuk, kursi dan meja sangat cocok untuk bekerja atau bersosialisasi menciptakan suasana yang cocok untuk orang dewasa. Menu *café* dapat disesuaikan dengan kebutuhan keluarga, dengan pilihan makanan dan minuman untuk anak-anak dan orang dewasa. Pentingnya lokasi ini adalah untuk menumbuhkan pengalaman keluarga bersama dimana orang tua dapat menikmati waktu berkualitas sekaligus merangsang minat membaca anak.

Acara khusus seperti klub buku keluarga dan pameran seni adalah bagian dari upaya ini, yang menciptakan hubungan positif antara literasi, hiburan, dan interaksi keluarga. Gaya hidup hibrid antara toko buku dan kafe anak-anak menciptakan ruang inklusif, mendukung pengembangan literasi anak, dan memperkuat ikatan keluarga.



9 and Three Quarters Bookstore Café
Antioquia - Colombia

Gambar 5. Interior 9 and Three Quarters Bookstore Café (Sumber: Arch Daily)

Desainer percaya pada imajinasi, keajaiban, mimpi, dan ingatan, sehingga ide dan percakapan yang baik dapat dihasilkan melalui secangkir kopi yang nikmat. Kita tahu bahwa teknologi dapat menjadi tongkat ajaib untuk mencapai kreativitas yang tak terbayangkan, dan menghasilkan karya desain interior yang menjadi ingatan tidak terlupakan.

Simpulan

Desain interior ruang publik mengintegrasikan berbagai kebutuhan masyarakat perkotaan dengan memadukan berbagai fungsi ke dalam satu ruang, seperti tempat bersantai, tempat berinteraksi, dan penyediaan fasilitas umum. Selain itu, aspek estetika yang dimasukkan ke dalam desain menciptakan suasana yang menarik dan memotivasi interaksi sosial, memperkuat rasa kepemilikan terhadap ruang.

Gaya hidup masyarakat perkotaan di ruang sosial yang multi aktivitas seperti kafe, toko retail, dan *co-working space* ditandai dengan perpaduan antara bekerja, bersosialisasi, dan bersantai. Ruang-ruang ini telah berevolusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan berbagai pengalaman dan koneksi dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi semakin meningkatkan kelancaran gaya hidup ini dan menjadi ciri kehidupan perkotaan modern.

Hibriditas dalam desain interior merupakan strategi efektif untuk menjawab kebutuhan hidup masyarakat modern yang dinamis dan kompleks ke dalam ruang sosial. Dengan menggabungkan unsur gaya, budaya, dan era yang berbeda, desain interior *hybrid* dapat menciptakan ruang yang dapat beradaptasi dengan perkembangan seiring berjalannya waktu. Hibriditas dalam desain interior tidak hanya memenuhi persyaratan fungsional, tetapi juga menjamin efek estetika yang tak terlupakan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan mengenai gaya hidup, hibriditas, dan desain interior.

Sumber Referensi

Bhabha Homi. (1994). *The Location of Culture*. London, UK: Routledge.

- Cassirer, Ernst. (1990). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Chaney, David. (1996). *Life Styles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Creswell. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Eman, A B, Kağan Günçe, *Hybrid Space as a Conceptual Framework for Adaptation*, Journal of Design for Resilience in Architecture & Planning, Volume 1, Issue 1, (01-14), 2020.
- Domer, Peter. 2008. *Makna Desain Modern: Budaya Material, Konsumerisme, (Peng)Gaya(an)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Imam Santosos, *Ruang Waktu, Ritual dan Desain Interior*, Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005, Hlm 95 - 110
- Lefebvre. H. (1991). *The production of space* (D. Nicholson-Smith), Cambridge: Blackwell
- Paramita Atmodiwirjo and Yandi Andri Yatmo. (2022). "Interiority From the Body, Mind, and Culture," *Interiority* 5, no. 1
- Shan. Jingwen, *Urban Hybridization*, Social Science, Education, and Humanities Research, Volume 144 Copyright © 2017, the Authors. Published by Atlantis Press. 3rd International Conference on Arts, Design and Contemporary Education (ICADCE)
- <https://money.kompas.com/read/2020/10/21/093719826/apa-itu-startup-dan-perbedaanya-dengan-perusahaan-konvensional?page=all>